

Semiotika Feminisme Radikal: Konstruksi Penindasan dan Resistensi dalam Novel Kereta Semar Lembu

Fina Damayanti ^{1*}, Usman Pahar ², Aslan Abidin ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* 250001301039@student.unm.ac.id

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah mengungkap konstruksi penindasan patriarki dan representasi resistensi perempuan dalam novel Kereta Semar Lembu melalui perspektif Radical Feminism semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani melalui perspektif semiotika feminisme radikal. Analisis ini berfokus pada penindasan patriarkal, kontrol terhadap tubuh perempuan, serta representasi perlawanan radikal yang tertanam dalam sistem semiotik naratif novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan tiga proses analisis, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dari objek penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam Kereta Semar Lembu dimanifestasikan melalui berbagai simbol semiotik. Penindasan tersebut tercermin melalui tanda-tanda eksploitasi tubuh yang berakar pada struktur patriarki yang mengakar kuat. Selain itu, novel ini menghadirkan perspektif feminisme radikal melalui tindakan tokoh-tokoh perempuan yang berjuang untuk membongkar dominasi laki-laki dan merebut kembali otonomi mereka sendiri. Analisis semiotik menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa, mitologi, dan tanda-tanda dalam novel ini sekaligus merefleksikan serta menantang realitas ketimpangan gender dalam masyarakat. Penelitian mengenai semiotika feminis dalam sastra Indonesia masih cenderung berfokus pada representasi perempuan secara umum dan belum secara khusus mengkaji bentuk-bentuk penindasan serta perlawanan perempuan melalui perspektif feminisme radikal dalam novel Kereta Semar Lembu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap konstruksi tanda-tanda patriarki dan bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang direpresentasikan dalam teks sastra kontemporer. Dengan demikian, novel ini dipandang mampu menggambarkan perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki sekaligus menonjolkan nilai-nilai feminisme radikal melalui representasi semiotik yang tertanam dalam narasinya.

Keywords: *Semiotics Radical Feminism, Konstruksi Penindasan dan Resistensi, Kereta Semar Lembu*

Pendahuluan

Isu penindasan perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer masih menjadi persoalan penting untuk dikaji karena sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk konstruksi ideologis mengenai relasi gender. Melalui sistem tanda, simbol, dan narasi karya sastra sering kali mereproduksi dominasi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek subordinasi. Oleh karena itu, kajian semiotika feminisme radikal menjadi penting untuk membongkar mekanisme penindasan perempuan yang tersembunyi di balik struktur naratif karya sastra (Zaid et al., 2023). Zaky Yamani merupakan seorang mantan Ketua Aliansi Jurnalis *Independen* (AJI) Kota Bandung selama bertahun-tahun, di samping itu ia juga merupakan seorang penyusun novel.

Salah satunya novel *Kereta Semar Lembu* yang menerima penghargaan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2021 pada pertengahan tahun. Novel yang memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2021 ini memuat mitos yang berkaitan dengan sejarah Indonesia (Kurniasih et al., 2024). Karya kreatif Zaky Yamani ini mengisahkan sejarah kereta api di Indonesia yang memiliki kaitan dengan sejarah Indonesia. Novel *Kereta Semar Lembu* mengangkat mitos yang menghadirkan dewa, tokoh sakti, dan hal-hal ajaib yang terkait dengan dunia mistis sama halnya dengan buku yang ditulis oleh (Endraswara, 2017). Dalam beberapa sinier, Zaky menjelaskan bahwa *Kereta Semar Lembu* lahir dari kejenuhannya terhadap pendekatan realisme dalam karyanya sebelumnya (Caroline et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, teori realisme magis dinilai relevan dengan konsep dalam *Kereta Semar Lembu* (Zahran, 2023).

Berbagai elemen realisme magis memiliki kedekatan dengan tema dalam novel tersebut. Penelitian terdahulu melalui bukunya mengemukakan bahwa karya-karya realisme magis memiliki lima elemen utama: elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, alam yang tercampur, keraguan tak terselesaikan, serta disrupsi waktu, ruang, dan identitas (Faris, 2004). *Kereta Semar Lembu* dikenal sebagai novel yang mengisahkan sejarah kereta api di Indonesia dan periode sejarah Indonesia dari sudut pandang menarik yang menampilkan sisi magis tentang kehidupan arwah (Suyono & Wasono, 2024). (Fitri et al., 2025; Rifai et al., 2023; Gora, 2020). Keberhasilan novel *Kereta Semar Lembu* sebagai pemenang sayembara novel DKJ 2021 menarik perhatian apresiator dan penggiat sastra. Seno Gumira Ajidarma, misalnya, menulis laporan khusus dalam Majalah Tempo tentang novel ini, menyebutnya sebagai gugatan terhadap sikap "nrimo ing pandum" dalam budaya Jawa. Ini menunjukkan bahwa *Kereta Semar Lembu* adalah novel yang menarik perhatian dan diapresiasi dalam dunia sastra (Wijayanti, 2024).

Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, antara lain (1) penelitian penelitian terdahulu tentang kajian semiotik model Peirce yang terkandung dalam naskah Tiga Drama karya Seno Gumira Ajidarma yang meliputi ikon, indeks, dan simbol, dengan data sebanyak 11 ikon, 26 indeks, dan 15 simbol, dengan total 52 dari kutipan yang telah direduksi (Wahyuningsih & Saddhono, 2021). (2) Penelitian terdahulu dengan kajian teori Charles Sanders Peirce yang menyatakan bahwa setiap simbol yang terbentuk berdasarkan warna, bentuk, dan juga sebuah kata memiliki makna sesuai dengan perspektif setiap orang (Aryani & Yuwita, 2023). (3) Penelitian lainnya dengan tujuan untuk mengetahui representasi bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan mencari tahu ada atau tidaknya sikap feminis melalui tanda yang muncul pada drama Korea "Miss Hammurabi" (Laksana, 2024).

Persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis utama untuk membongkar mekanisme penandaan (signifikasi) dalam karya sastra maupun teks media. Selain itu, penelitian ini juga memiliki irisan tematik dengan penelitian lainnya dalam hal fokus pengamatan terhadap isu perempuan dan relasi gender berdasarkan teks yang digunakan sebagai objek untuk mengungkap realitas sosial melalui identifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol (Wulandari & Siregar, 2020). Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya sastra dan media, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan semiotika Peirce dengan perspektif feminisme radikal pada novel *Kereta Semar Lembu* masih sangat terbatas.

Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada klasifikasi tanda atau representasi umum perempuan, tanpa membongkar mekanisme penindasan patriarki melalui signifikasi tubuh, marginalisasi ruang, dan hegemoni afektif sebagai sistem ideologis yang saling berkaitan.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan perspektif feminisme radikal (Aryani & Yuwita, 2023). Untuk mengungkap mekanisme penindasan perempuan secara multidimensional dalam novel *Kereta Semar Lembu*. Berbeda dengan penelitian lainnya yang berfokus pada pemetaan kategori tanda secara umum. Penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga membongkar bagaimana patriarki bekerja melalui signifikasi tubuh, spasialisasi marginal, dan hegemoni afektif dalam struktur naratif novel (Santoso, 2022; Baso, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi penindasan perempuan dalam novel *Kereta Semar Lembu* melalui mekanisme signifikasi tubuh, spasialisasi marginal, dan hegemoni afektif menggunakan pendekatan semiotika feminisme radikal.

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Semiotika Feminisme Radikal. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kereta Semar Lembu* (Saifullah et al., 2022). Analisis diperkuat dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce (CSP) yang menggunakan model triadik (*sign*, *object*, dan *interpretant*) untuk membedah makna dalam teks (Magefira et al., 2025). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2022. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan feminisme radikal. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa platform, seperti Google Scholar, SainsDirect, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA untuk memperoleh referensi yang relevan.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur, meliputi *semiotika Charles Sanders Pierce*, *feminisme radikal*, *patriarki*, dan *Kereta Semar Lembu*. Strategi pencarian dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci berdasarkan kesesuaian tema penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2016-2026, kecuali referensi teori utama yang digunakan sebagai landasan konsep penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini, meliputi literatur yang membahas semiotika Charles Sanders Peirce, feminisme radikal, representasi perempuan dalam sastra, serta sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi, meliputi artikel yang tidak berkaitan dengan objek penelitian dan publikasi non ilmiah. Data penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu (1) kutipan yang merepresentasikan relasi kuasa patriarki, (2) narasi yang menunjukkan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan, dan (3) tanda-tanda semiotik yang dapat dianalisis melalui model triadik Charles Sanders Peirce.

Setiap unit narasi, dialog, dan simbol diposisikan sebagai representamen yang merujuk pada realitas sosiopolitik penindasan patriarki (Khasanah et al., 2026). Melalui proses interpretasi (*interpretant*), makna tanda dikaitkan dengan ideologi feminisme radikal yang memandang ketidakadilan gender berakar pada penguasaan laki-laki terhadap tubuh dan reproduksi perempuan (Padmasari et al., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif untuk mengidentifikasi kutipan yang mengandung representasi penindasan perempuan. Data kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori signifikasi tubuh, spasialisasi marginal, dan hegemoni afektif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel (Kaniroh et al., 2024).

Teknik analisis data mengacu pada model meliputi tiga tahap. Pertama, kondensasi data, dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan kutipan yang relevan dengan isu penindasan perempuan (Miles et al., 2014). Kedua, penyajian data dilakukan melalui pengelompokan data berdasarkan kategori analisis semiotika feminisme radikal. Ketiga, penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant untuk mengungkap konstruksi patriarki dalam novel. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi semiotik terhadap konsep feminisme radikal dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

Signifikasi Tubuh Perempuan sebagai Properti Patriarki

Pada perspektif feminisme radikal, tubuh perempuan sering kali menjadi medan tempur utama patriarki menancapkan kekuasaannya melalui proses signifikasi. Berikut temuan berdasarkan analisis novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

Data 1: *Tampaknya ibuku marah sejak saat itu, karena berapa pun ayahku menawarkan uang untuk menggunakan tubuh ibuku lagi, dia tak mau melayani lelaki itu* (Yamani, 2022).

Kutipan ini, representamen (tanda) yang muncul adalah tindakan penawaran uang secara berulang oleh tokoh ayah kepada tokoh ibu. Secara semiotik, uang di sini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar ekonomi, tetapi juga sebagai simbol dari kekuasaan modal laki-laki yang mencoba melegitimasi kontrol atas kedaulatan fisik perempuan. Melalui proses signifikasi, relasi suami istri yang seharusnya bersifat setara didekonstruksi menjadi relasi transaksional antara pemilik modal dan objek sewaan. Proses interpretant dari tanda tersebut mengungkap adanya objektifikasi radikal, di mana tubuh perempuan disignifikasikan sebagai properti yang memiliki nilai guna dan nilai tukar.

Penggunaan diksi "menggunakan tubuh" sangat krusial; secara semiotik, kata "menggunakan" merujuk pada pemanfaatan sebuah benda atau alat, yang berarti eksistensi ibu telah direduksi dari subjek manusia menjadi instrumen pemuas hasrat yang ketersediaannya dapat dibeli. Sintesis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa objektifikasi tersebut merupakan fondasi dari kekuasaan patriarki dalam ruang domestik. Dengan mengubah tubuh menjadi property, laki-laki melegitimasi dominasinya bukan melalui kekerasan fisik semata, melainkan melalui kontrol ekonomi yang merendahkan martabat kemanusiaan perempuan.

Meskipun narasi ini menunjukkan adanya resistensi melalui penolakan tokoh ibu "dia tak mau melayani", jika tawaran uang tersebut terus dilakukan oleh tokoh ayah, tentu akan menjadi indeks dari kuatnya sistem patriarki. Hal ini menandakan bahwa dalam nalar patriarki yang radikal, kemarahan atau penolakan perempuan dianggap sebagai hambatan harga yang bisa dinegosiasikan dengan materi, bukan sebagai pernyataan kedaulatan diri. Dengan demikian, data ini mempertegas bagaimana tubuh perempuan disignifikasikan sebagai aset privat yang dikontrol melalui kekuatan finansial laki-laki.

Data 2: *Nenekku mati dibunuh, sedangkan ibuku dibawa kembali ke rumah bupati. Di rumah itu dia disekap dan setiap hari ditiduri para pegawai bupati. Kata ibuku, rasanya kematian selalu berada di sampingnya selama pengekangan itu* (Yamani, 2022).

Narasi tersebut, (representamen) tanda yang muncul adalah rangkaian peristiwa kekerasan ekstrem, yaitu pembunuhan nenek, pengekangan ibu di rumah bupati, dan pemerkosaan berulang yang dilakukan secara kolektif oleh para pegawai bupati. Melalui proses signifikasi, rumah bupati

mengalami pergeseran makna. Secara semiotik, tempat tersebut mengalami denotasi sebagai kantor pemerintahan, namun secara konotatif melalui lensa feminisme radikal, ia disignifikasikan sebagai ruang privat yang melegitimasi penghancuran kedaulatan perempuan. Proses interpretant dari tanda-tanda tersebut mengungkap bahwa tubuh perempuan disignifikasikan sebagai properti atau aset milik penguasa. Penggunaan kata *ditiduri setiap hari* bukan sekadar deskripsi tindakan, melainkan sebuah bentuk signifikasi terhadap objektifikasi eksistensi perempuan direduksi menjadi alat pemuas hasrat yang tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri.

Pernyataan bahwa *kematian selalu berada di sampingnya* menjadi indeks (tanda sebab-akibat) yang kuat dalam proses signifikasi trauma. Hal ini menandakan bahwa sistem patriarki yang radikal telah berhasil melakukan signifikasi total terhadap identitas perempuan dari manusia yang berdaulat menjadi objek yang "mati" secara eksistensial sebelum kematian fisik itu benar-benar tiba. Sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa dalam narasi tersebut, tubuh perempuan mengalami dehumanisasi total yang dilegalkan oleh struktur kekuasaan. Jika data (1) kontrol patriarki dilakukan melalui instrumen ekonomi uang. Pada data (2) terlihat bahwa patriarki merambah ke ranah sistemik institusi publik menjadi ruang legitimasi bagi kekerasan seksual. Tema utama yang muncul adalah tubuh perempuan sebagai properti politik dan aset penguasa, dimana penghancuran kedaulatan fisik perempuan digunakan sebagai simbol kekuasaan laki-laki yang mutlak.

Spasialisasi Marginal

Penindasan tidak berhenti pada level fisik dan biologis, tetapi berlanjut pada level sosial melalui pengaturan ruang. Setelah tubuh perempuan dikuasai dan disignifikasikan sebagai objek, tahap berikutnya adalah pembuangan eksistensi mereka dari pusat peradaban melalui spasialisasi marginal, sebagaimana terlihat pada data berikut:

Data 3: *Kami tinggal di tepi jalan kereta, tak jauh dari stasiun kecil bernama Cikudapateuh. Di tepi jalur kereta itu aku membangun gubuk sederhana untuk kami tinggal* (Yamani, 2022).

Analisis terhadap data ini menunjukkan spasialisasi marginal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Tindakan membangun "gubuk sederhana di tepi jalur kereta" merupakan representamen (tanda) dari kondisi keterdesakan hidup dan ketiadaan akses terhadap ruang domestik yang layak. Secara semiotik, jalur kereta api berfungsi sebagai ruang transisi yang bising, berbahaya, dan tidak stabil, yang secara sosial dianggap sebagai "ruang sisa" atau limbah tata ruang. Melalui lensa feminisme radikal, pemilihan lokasi di tepi rel kereta sebagai interpretant mengungkap bahwa posisi perempuan dalam struktur masyarakat patriarki kapitalistik sering kali diletakkan di luar batas perlindungan formal. Penempatan tempat tinggal di wilayah marginal ini mengindikasikan bahwa subjek perempuan telah kehilangan kedaulatan atas ruang hidup yang aman dan beradab.

Kehadiran "gubuk sederhana" di zona bahaya tersebut menjadi tanda (*sign*) bahwa eksistensi perempuan telah mengalami eksklusi spasial karena ia ada secara fisik, namun secara sosial ia dianggap tidak ada sebab berada di pinggiran peradaban (stasiun kecil). Hal ini mempertegas bahwa penindasan tidak hanya bekerja melalui penguasaan tubuh, tetapi juga melalui pengasingan subjek ke ruang-ruang marginal yang merampas martabat dan keamanan mereka. Sintesis dari temuan pada data (3) mengungkap bahwa penindasan terhadap perempuan dalam narasi ini telah sampai pada tahap eksklusi spasial. Jika data (1) dan (2) berfokus pada kontrol terhadap fisik dan kedaulatan tubuh. Data (3) memperluas analisis tema

utama mengenai dominasi ruang. Hal ini menandakan bahwa sistem patriarki tidak hanya memenjarakan perempuan secara domestik, tetapi juga membuang mereka ke ruang-ruang marginal ketika mereka tidak lagi berada dalam kendali langsung laki-laki. Secara semiotik “gubuk di tepi rel” menjadi simbol kemiskinan struktural yang berwajah perempuan, di mana ketidakamanan ruang tempat tinggal menjadi perpanjangan dari ketidakamanan tubuh itu sendiri.

Data 4: *Lalu sekelompok lelaki dan perempuan mengikat perempuan muda itu, membawanya pada sebuah tandu, lalu dibawa jauh sekali ke utara. Sampai mereka menemukan ladang tebu di pesisir dan membuangnya di sana (Yamani, 2022).*

Berdasarkan narasi tersebut, tindakan mengikat dan mengusung dengan tandu merupakan tanda kontrol fisik yang absolut. Secara semiotik, penggunaan *tandu* yang biasanya menyimbolkan kemuliaan justru mengalami dekonstruksi menjadi instrumen pengasingan. Hal ini menciptakan sebuah kondisi spasialisasi marginal, di mana tubuh perempuan secara paksa dipindahkan dari ruang sosial menuju ruang pinggiran yang terasingkan. Melalui lensa feminisme radikal, pemilihan lokasi *ladang tebu di pesisir* sebagai interpretant mengungkap upaya sistem patriarki untuk melakukan penghapusan ruang.

Keterlibatan *sekelompok lelaki dan perempuan* menunjukkan bahwa penindasan ini telah terinstitusikan dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sehingga membuang perempuan ke wilayah pesisir yang jauh, sistem tersebut memberikan tanda (*sign*) bahwa perempuan yang dianggap tidak lagi berguna atau menyimpang harus dikucilkan ke luar batas peradaban. Secara keseluruhan, pemaparan dari data (1) hingga data (4) menunjukkan sebuah alur dehumanisasi yang sistemik. Sintesis atas temuan-temuan ini mengungkap bahwa dalam narasi *Kereta Semar Lembu*, patriarki bekerja melalui empat lapisan kontrol, yaitu ekonomi, fisik institusional, spasial, dan sosial. Analisis tema utama menyimpulkan bahwa tubuh perempuan disignifikasi sebagai objek pemuas atau tunduk pada norma penguasa. Penghapusan ruang bagi perempuan, baik secara ekonomi maupun geografis menjadi tanda (*sign*) paling radikal dari upaya patriarki untuk melenyapkan agensi dan eksistensi perempuan dari struktur peradaban.

Hegemoni Afektif

Puncak dari sistem penindasan ini adalah ketika kekuasaan patriarki tidak lagi membutuhkan kekerasan fisik, melainkan menyusup ke dalam kesadaran emosional melalui hegemoni afektif. Berikut temuan berdasarkan analisis novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

Data 5: *Kau pernah membayangkan perasaanku, Lembu? Aku perempuan yang sangat mencintaimu, bahkan sejak kau masih bayi. Aku berharap kau jadi suamiku, membangun keluarga, membesarkan anak-anak kita bersama (Yamani, 2022).*

Analisis terhadap kutipan ini mengungkap ranah Hegemoni Afektif yang bekerja melalui konstruksi harapan. Ungkapan “sangat mencintaimu” dan keinginan untuk “membesarkan anak bersama” merupakan representamen (tanda) dari sebuah kesadaran. Secara semiotik, narasi “cinta sejak bayi” berfungsi untuk menjustifikasi ketergantungan emosional yang ekstrem, di mana identitas perempuan diletakkan sepenuhnya pada keberadaan laki-laki. Melalui lensa feminisme radikal, proses signifikasi cinta dalam kutipan ini merupakan bentuk keberhasilan sistemik dalam melumpuhkan otonomi diri perempuan. Interpretant yang muncul menunjukkan bahwa perempuan tersebut tidak lagi melihat dirinya sebagai individu yang mandiri, melainkan sebagai pelengkap dalam struktur keluarga inti.

Hal ini menandakan bahwa patriarki telah berhasil mengonstruksi "kebahagiaan" perempuan yang hanya terbatas pada ruang pengabdian emosional, sehingga penindasan terhadap ruang gerak dan potensi dirinya dianggap sebagai harapan yang luhur dan alamiah. Sintesis terhadap temuan pada data (5) menunjukkan bahwa hegemoni afektif bekerja dengan cara menginternalisasi penindasan ke dalam bentuk "kasih sayang." Analisis tema utama mengungkap bahwa patriarki tidak hanya menguasai tubuh perempuan secara fisik, tetapi juga menjajah ruang kesadaran mereka. Secara semiotik, konstruksi kebahagiaan yang berpusat pada laki-laki ini menjadi tanda (sign) bahwa dominasi telah mencapai tahap yang paling halus, perempuan secara sukarela menyerahkan kedaulatannya demi pemenuhan peran afektif yang telah ditentukan oleh sistem sosial.

Data 6: *Bahkan aku merelakanmu pergi setelah kau membuahiku. Itu karena aku mencintaimu, dan karena cinta aku berusaha memahami apa pun bentuk kehidupanmu* (Yamani, 2022).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana penindasan telah diinternalisasi secara sukarela. Ungkapan *merelakanmu* dan *memahami* merupakan representamen dari ketundukan yang halus. Melalui proses hegemoni afektif, realitas pengabaian setelah reproduksi disignifikasikan ulang sebagai bentuk pengabdian dan cinta. Feminisme radikal memandang ini sebagai keberhasilan sistem patriarki dalam melumpuhkan nalar kritis perempuan, sehingga ia merasa wajib memaklumi ketidakadilan yang ia terima sebagai wujud kesetiaan. Sintesis terhadap temuan data (6) mempertegas bahwa hegemoni afektif menciptakan siklus perlakuan kejam dan tidak adil yang mandiri. Ketika perempuan merasa wajib "memahami" ketidakadilan sebagai wujud cinta, maka patriarki tidak lagi membutuhkan ancaman fisik untuk mempertahankan dominasinya. Analisis tema utama mengungkap bahwa penindasan ini telah berubah menjadi bentuk pengabdian disignifikasikan sebagai pengorbanan luhur, bukan sebagai bentuk eksploitasi.

Pembahasan

Signifikasi Tubuh Perempuan sebagai Properti Patriarki

Temuan ini menunjukkan adanya tren representasi perempuan dalam karya sastra kontemporer yang semakin menampilkan tubuh perempuan sebagai arena kontrol patriarki yang bersifat simbolik sekaligus material. Jika pada karya sastra klasik dominasi patriarki lebih banyak ditampilkan melalui kekerasan fisik secara langsung, maka dalam *Kereta Semar Lembu* kontrol tersebut bekerja melalui mekanisme simbolik yang dilegitimasi oleh relasi ekonomi dan kekuasaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa patriarki dalam teks sastra modern mengalami transformasi dari bentuk dominasi terbuka menuju dominasi ideologis yang lebih kompleks. Berdasarkan data 1 dan data 2, penindasan terhadap perempuan memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan disignifikasikan sebagai properti patriarki. Melalui tindakan penawaran uang dan kekerasan ekstrem, tubuh perempuan direduksi menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar dan nilai guna bagi pemuasan hasrat laki-laki. Kedua data ini menguatkan bahwa dalam nalar patriarki, kedaulatan fisik perempuan dihapuskan dan digantikan dengan status sebagai aset privat atau instrumen kekuasaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam sistem patriarki kerap diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan melalui relasi kuasa laki-laki (Hamonangan et al., 2024). Selain itu, penelitian lainnya juga menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra merupakan

representasi dari kekerasan struktural yang mengakar dalam sistem sosial (Khasanah et al., 2026). Dengan demikian, hasil analisis ini tidak hanya menunjukkan konstruksi semiotik dalam teks, tetapi juga menguatkan temuan sebelumnya bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat sistemik dan terlegitimasi dalam struktur patriarki (Kadir, 2025).

Spasialisasi Marginal

Berdasarkan data 3 dan data 4, penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada aspek tubuh, tetapi juga melalui pengasingan ruang sosial atau spasialisasi marginal. Penempatan perempuan di wilayah pinggiran, seperti tepi rel kereta dan ladang tebu di pesisir, menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengeluarkan perempuan dari pusat peradaban dan perlindungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kekerasan struktural terhadap perempuan sering kali diwujudkan melalui pengucilan sosial dan pembatasan ruang hidup (Amalia et al., 2025). Selain itu, penelitian lainnya juga menegaskan bahwa dalam sistem patriarki perempuan yang dianggap menyimpang atau tidak lagi memiliki nilai guna cenderung dimarginalkan secara sosial dan spasial (Kurnia et al., 2025). Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa spasialisasi marginal merupakan bagian dari mekanisme penindasan yang sistemik, yang tidak hanya mengontrol tubuh perempuan, tetapi juga membatasi eksistensi sosialnya.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa marginalisasi perempuan dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan keterasingan fisik, tetapi juga penghapusan akses terhadap ruang sosial yang layak. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, marginalisasi perempuan lebih banyak dipahami sebagai bentuk subordinasi sosial semata. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang juga berfungsi sebagai instrumen ideologis patriarki untuk mengendalikan eksistensi perempuan. Dengan demikian, spasialisasi marginal dalam novel *Kereta Semar Lembu* memperluas pemahaman tentang bagaimana patriarki bekerja melalui penguasaan tubuh sekaligus ruang hidup perempuan.

Hegemoni Afektif

Berdasarkan kutipan pada data 5 dan data 6 hal ini menjadi puncak dari sistem penindasan karena menunjukkan internalisasi ketidakadilan secara sukarela oleh korban. Melalui narasi "cinta sejak bayi" dan sikap "merelakan diri" setelah dieksploitasi secara reproduksi, nalar kritis perempuan dilumpuhkan sehingga mereka memandang subordinasi sebagai bentuk pengabdian yang luhur. Data ini menguatkan simpulan bahwa hegemoni afektif adalah instrumen patriarki yang paling radikal karena mampu mengubah realitas pengabaian menjadi signifikasi kesetiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa hegemoni afektif menjadi bentuk penindasan yang paling halus karena bekerja melalui kesadaran dan emosi perempuan.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa sistem patriarki tidak hanya beroperasi melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang membuat perempuan menerima subordinasi sebagai sesuatu yang wajar (Dewi & Tobing, 2025). Selain itu penelitian lainnya juga menegaskan bahwa representasi ketidaksetaraan gender dalam karya sastra sering kali dibungkus melalui narasi emosional seperti cinta dan pengabdian, sehingga relasi kuasa menjadi tidak disadari oleh subjek perempuan itu sendiri (Fathiyya et al., 2025). Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat bahwa hegemoni afektif merupakan mekanisme ideologis yang efektif dalam mempertahankan dominasi patriarki.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang memandang cinta dan pengabdian perempuan sebagai bentuk ketulusan emosional, penelitian ini justru menunjukkan bahwa afeksi dapat menjadi instrumen ideologis patriarki. Novel *Kereta Semar Lembu* memperlihatkan bahwa

relasi emosional tidak selalu bersifat membebaskan, tetapi dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang melumpuhkan kesadaran kritis perempuan. Temuan ini mempertegas bahwa dominasi patriarki bekerja secara halus melalui internalisasi nilai dan emosi sehingga perempuan menerima subordinasi sebagai bentuk kesetiaan dan pengorbanan.

Secara keseluruhan, integrasi dari keenam data menunjukkan adanya pola penindasan yang sistemik dalam novel *Kereta Semar Lembu* yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis. Signifikasi tubuh merampas kedaulatan fisik perempuan, spasialisasi marginal membatasi ruang hidup, dan hegemoni afektif melumpuhkan kesadaran subjek. Ketiga mekanisme tersebut saling berkaitan dengan membentuk sistem patriarki yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis dan psikologis. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada klasifikasi tanda atau representasi perempuan secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa semiotika feminisme radikal mampu mengungkap cara kerja patriarki secara mendalam melalui signifikasi teks sastra. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai arena reproduksi sekaligus kritik terhadap relasi kuasa gender dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penindasan terhadap perempuan dalam novel *Kereta Semar Lembu* dikonstruksi melalui tiga mekanisme utama, yaitu signifikasi tubuh, spasialisasi marginal, dan hegemoni afektif. Ketiga mekanisme ini menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya berlangsung pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis. Signifikasi tubuh merepresentasikan perempuan sebagai komoditas di bawah kontrol patriarki, spasialisasi marginal mengasingkan perempuan dari ruang sosial, sedangkan hegemoni afektif menunjukkan internalisasi penindasan melalui kesadaran dan emosi. Dengan demikian, ketiga mekanisme tersebut membentuk sistem penindasan yang terstruktur dan saling menguatkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra bersifat sistemik dan multidimensional, serta bekerja melalui kontrol tubuh, ruang, dan kesadaran perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya melalui integrasi teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan perspektif feminisme radikal dalam membaca mekanisme penindasan perempuan dalam karya sastra.

Temuan ini menunjukkan bahwa penindasan patriarki dalam novel tidak hanya direpresentasikan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui penguasaan ruang sosial dan internalisasi kesadaran emosional perempuan. Meskipun penelitian ini berfokus pada analisis semiotika feminisme radikal dalam novel *Kereta Semar Lembu*, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek yang lebih luas, seperti interseksionalitas gender, relasi kelas sosial, atau pendekatan ekofeminisme dalam karya sastra kontemporer. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat membandingkan representasi patriarki dalam berbagai genre sastra untuk memperluas pemahaman mengenai konstruksi penindasan perempuan dalam konteks budaya. Oleh karena itu, kajian semiotika feminisme diharapkan terus dikembangkan sebagai upaya kritis dalam membaca relasi kuasa gender dalam sastra dan masyarakat.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amalia, D., Rahayu, S. D., & Indriyany, I. A. (2025). Maskulinitas dan kekuasaan dalam ruang domestik: Analisis kebijakan perlindungan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*.
<https://doi.org/10.6679/3jq10484>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis ID*, 1(2), 47–53.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Caroline, S. A., Anoegrajekti, N., & Saputra, H. S. P. (2019). Representasi perempuan sebagai simbol perlawanan pada novel Jalan Panjang Menuju Pulang karya Pipiet Senja: Kajian feminisme radikal. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2).
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13298>
- Dewi, N. M. S., & Tobing, D. H. (2025). Perempuan dan Patriarki: Gambaran Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(01), 61–77. <https://doi.org/10.32332/jsga.v7i01.9563>
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaen*. Media Pressindo.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt university press.
- Fathiyya, T. V., Triarisanti, R., & Azizah, A. (2025). Ketidaksetaraan Gender dalam Novel My Crazy Feminist Girlfriend Karya Min Ji-Hyoung: Kajian Semiotika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3540–3555.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6674>
- Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik sastra feminisme radikal dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.69914>
- Gora, R. (2020). Representasi feminisme dalam karya sastra (Kajian semiotika sosial novel Eks Parasit Lajang karya Ayu Utami). *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 15(2).
<https://doi.org/10.31294/jc.v15i2.4903>
- Hamonangan, B. D., Suwartiningsih, S., & Herwandito, S. (2024). Relasi Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect (Kajian Semiotika Peirce). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5065–5075. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i5.4209>
- Kadir, H. (2025). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam naskah drama Panggoba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3834–3840.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.958>
- Kaniroh, K., Juidah, I., & Logita, E. (2024). Semiotika Peirce dalam kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 779–787. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.990>

- Khasanah, A. D., Nurlina, L., & Suroso, E. (2026). Representasi Kekerasan Struktural, Kultural, dan Langsung dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani: Analisis Perspektif Johan Galtung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 173–186. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7780>
- Kurnia, M. D., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2025). Dominasi Kekerasan dan Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Adat pada Novel Karya Perempuan. *Aksara*, 37(2), 496–506. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4911.496-506>
- Kurniasih, K., Hartati, D., & Nurhasanah, E. (2024). Potret Sejarah dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Pemanfaatannya sebagai Handout Teks Cerita Sejarah Tulis Jenjang SMA. *jurnal education and development*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5421>
- Laksana, S. I. (2024). A Peircean semiotic analysis of icons, indexes, and symbols in Baran Bo Odar's *Who Am I*. *Edukasi Kultura*. <https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i1.69861>
- Magfira, A. N., Lanta, J., & Rasyid, R. E. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film " Budi Pekerti" Karya Wregas Bhanuteja. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 49–63. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i1.1689>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. sage.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka: Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609>
- Rifai, R. U., Idawati, I., & Faisal, F. (2023). Representasi feminisme dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan (Kajian semiotika Roland Barthes). *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47102>
- Saifullah, S., Asrullah, A., Asrifan, A., Zain, S., Yusmah, Y., & Rasyid, R. (2022). Analisis ikon dan indeks dalam semiotika Charles Sanders Peirce pada film dokumenter Kawali. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i2.22647>
- Santosa, P. (2022). Semiotika sosial dan representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 50(1), 15–28. <https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p15>
- Wahyuningsih, S., & Saddhono, K. (2021). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi Indonesia modern. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–58. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp45-58>
- Wijayanti, R. N. (2024). Realisme magis dan konteks sejarah budaya pada novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan model Gallery Walk di tingkat SMP. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 296–316. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1363>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar

Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.

<https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

Yamani, Z. (2022). *Kereta Semar Lembu*. Gramedia Pustaka Utama.

Zahran, Z. F. (2023). *Realisme magis dan konteks sosial budaya dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani* (Skripsi, Universitas Nasional). Repositori Universitas Nasional.

Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 151–159.

<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>